BAB III

BIOGRAFI IBN SAH}NU>N DAN KH. HA>SHIM ASH'A>RI>

A. Biografi Ibn Sah}nu>n >

1. Kelahiran Ibn Sah}nu>n

Nama lengkap Ibn Sa}hnu>n adalah *Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'i>d bin Habi>b bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi*. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah *Abdu al-Sala>m*[1], yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar Sah}nu>n yang berarti Burung Elang (*al-T}o-ir-Hadi>d al-Naz}or*), dan ia seorang syeikh terkenal yang mengembangkan madhhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yang yang mempelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam[2].

Ibn Sa}hnu>n lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (*Ahlu al-Madinah*), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan[3].

Ibn Sah}nu>n dibesarkan di tengah-tengah pengawasan ayahnya. Peran ayahnya sebagai orang tua dan juga guru bagi Ibn Sah}nu>n memiliki signifikansi yang sangat berarti dalam pembentukan intelektualitas dan kepribadian Ibn Sah}nu>n. Melalui pembinaan dan bimbingan ayahnya, Ibn Sah}nu>n menjadi seorang yang taat dan berkeyakinan teguh pada ajaran-ajaran agama Islam, berkepribadian santun dan lemah lembut, giat dan tekun dalam menuntut ilmu sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama trekenal di Maghribi dan tokoh pertama yang merintiskan konsep pendidikan dan

---

[1] Ibn Sah}nu>n, *Kitab Adāb al-Mu'allimīn*, ... 53

[2] Abdurahman Utsman Hijazi. *Al-Madzhab al-Tarbawi inda IbnuSahnun*.(Beirut:Al-Maktab al Ashriyah1995),62.

[3] Ibid,62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran Islam dengan fokus perhatian pada keprofesionalsimean seorang pendidik dalam mengajar.

Ayahnya seorang yang bijak dan selalu menasehati Ibn Sah}nu>n dengan kata-kata yang santun dan penuh hikmah, misalnya adalah :

"Hai anakku bertaqwalah kepada Allah SWT dengan senantiasa mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika ada masalah terbih dahulu pikirkanlah secara seksama menurut pandanganmu, dan putuskanlah masalah tersebut dengan penuh pertimbangan yang bersandarkan pada al-Qur'an dan hadith. Bersikaplah zuhud terhadap dunia, jangan terfokus dan terlena dengan kemilauan dan keindahan duniawi, berlakulah baik dengan semua orang. Raihlah kehidupan akherat dengan banyak beramal ibadah dan mengajarkan ilmu kepada orang lain dengan penuh kesungguhan dan kebijaksanaan serta mengharap keridhaan Allah SWT"[4].

Dengan demikian kepribadian Ibn Sah}nu>n merupakan cermin dari kepribadian ayahnya sebagai orang tua dan pendidik pertama, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan ayahnya yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya.

Murid-murid Ibn Sah}nu>n mengenalnya dengan sifat wara', rendah hati, zuhud, di samping menguasai ilmu fiqih dan agama. Muhammad Ibn Sah}nu>n dikenal dengan sifat zuhud dan berpaling dari kesenangan dunia, khusyu' dan selalu ingat kepada akherat dan menunggu kedatangannya, menghidupkan malam dengan membaca al-Qur'ān[5].

Ibu Sahnun, seorang yang baik budi pekertinya dalam pergaulannya dengan sesama manusia. Selalu menyampaikan salam dan tersenyum bilamana bertemu dengan orang lain. Walaupun ia memiliki pangkat, kedudukan dan jabatan, namun ia

---

[4] Abu Bakar 'Abdullah, *Riya d an-Nufūs*, .(Beirut:Al-Maktab al Ashriyah1995) Jilid I,348
[5] Ibid h.344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memperlihatkan sifat wara' dan sederhana dalam hidupnya. Tidak pernah menyakiti orang lain walaupun itu terhadap musuhnya. Menurut *Abu al-'Arab*; Ibn Sah}nu>n adalah seorang yang pemaaf, pemurah dermawan dengan harta dan jabatannya, seseorang yang datang kepadanya akan memperoleh berpuluh-puluh dinar dan harta yang banyak[6].

2. Latar Belakang Pendidikan Ibn Sah}nu>n

Ibn Sah}nu>n dikenal sebagai seorang ulama fiqh yang smart, cerdas serta memiliki pemikiran yang brilliant. Sejak kecil, ia gemar membaca dan menghadiri majelis ilmu yang dipimpin sendiri oleh ayahnya Sahnun. Perjalanan pendidikannya diawali dengan menghapal al-Qur'an, mempelajari bahasa 'Arab, nahwu, balaghah dan ilmu-ilmu keislaman dari ulama- ulama Ifriqiyyah yang terkenal seperti: Musa bin Mu'awiyah as Samadihi (225 H), 'Abd'Azīz bin Yahya al-Madani (240 H), 'Abdullah bin Abi Hisān al-Yahsabi (226 H) dan ulama-ulama Ifrīqiyyah lainnya[7].

Ibn Sah}nu>n sangat luas dan menonjol ilmunya dalam ilmu-ilmu syari'ah. Pada tahun 235H, ayahnya menegaskan kepadanya agar menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu dari ulama-ulama Mesir dan Hijāz. Diantara petunjuk-petunjuk yang dibekali ayahnya sebelum ia melakukan perjalanan antara lain: jika engkau ingin menunaikan ibadah haji, pergilah terlebih dahulu ke Tripoli (Libya) di sana terdapat tokoh-tokoh sipil, para perawi dan fikih Mālik. Setelah itu pergilah ke Mesir, di sana terdapat markas Imām Mālik dan pergilah ke Mekkah, hendaklah kamu bersungguh-sungguh, maka jika dijumpai sebuah ucapan keluar dari pikiran Malik, akan tetapi

[6] Abu al-Fadl 'Iyād ibn Musa ibn 'Iyād, *Tarajum Aghlā biyah Mustakhrajah min Madārik al-Qādi'Iyād* ,Tahqiq: Muhammad at-Ṭālibi (Tunis: al-Mathba'ah ar-Rasmiyah, 1968),171.
[7] Ibid ,93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan tersebut tidakm ada dasar yang kuat dari gurumu, ketahuilah bahwa gurumu itu adalah seorang yang berlebih-lebihan[8].

Pada tahun 235 H Ibn Sah}nu>n meninggalkan Qairawān menuju Mesir, dalam perjalanannya menunaikan ibadah haji Ibn Sah}nu>n gemar sekali menghadiri majelis-majelis ilmu yang dipimpin oleh ulama-ulama Mesir, seperti; Abd ar-Rahmān bin al-Qāsim dan Ibn 'Abd al-Hakam. Di lain kesempatan ia juga mengajar, menyampaikan dan mendiskusikan pengetahuan agama yang berkaitan dengan masalah fiqih[9].

Melihat ketajaman pikirannya dan kefasihannya dalam berdiskusi, pada suatu saat Sulaiman bin Salīm (289 M) mempercayakan kepada Ibn Sah}nu>n untuk memecahkan masalah khilafiyah yang terjadi diantara al-Muzni dengan Harūn bin Sa'id al-Ali hingga akhirnya khilāfiyah tersebut dapat didamaikan oleh Ibn Sah}nu>n dengan menentukan suatu sikap yang bijaksana dan netral tanpa memihak diantara kedua bela pihak yang sedang berdiskusi.[10]

Setelah menunaikan ibadah haji Ibn Sah}nu>n menuju al-Madīnah al-Munawwarah dan masuk ke masjid Nabawi. Ia berguru kepada Abu Mas'ab bin Abu Bakr az-Zuhri (242 H) dan kepada imam Ya'qub bin Kasib dan Salmah bin Shabib.[11]

Ibn Sah}nu>n kembali ke Qairawān dengan memperoleh berbagai ilmu yang tidak diperoleh penduduk yang lain pada masanya. Perjalanannya ke luar negeri dalam rangka menuntut ilmu memberikan pengaruh terhadap pandangan dan pola pikir Ibn Sah}nu>n yang sangat bertentangan dengan pola pikir ayahnya. Walaupun pola pikirnya bermazhab Māliki, akan tetapi ia lebih menerapkan metode ijtihad dalam menentukan suatu keputusan Ia menyikapi permasalahan-permasalahan ikhtilāf

---

[8] Ibid,175.
[9] Ibid, 175.
[10] Ibn Sah}nu>n, *Adāb al-Mu'allimīn*, ...,18.
[11] Ibid,35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dikalangan masyarakat sekitar dengan penuh pertimbangan dan bijaksana.

Ia menentang aliran-aliran pemikiran (destruktif) yang berusaha mempertentangkan mazhab Māliki di Qairawān salah satu metode mengajar yang ia terapkan adalah metode diskusi memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti. Banyak pelajar yang tidak terhitung jumlahnya berdatangan dari berbagai penjuru Maghrib, terutama Andalus, sehingga majelis pendidikannya merupakan majelis ilmu yang terbesar di masjid Jami' Qairawān. Dikatakan bahwa majelis ilmu Ibn Sah}nu>n dikunjungi oleh 700 siswa yang mayoritas adalah para sufi segolongan orang yang gemar beribadah.[12]

Disamping itu Ibn Sah}nu>n juga mendirikan lembaga pendidikan al-kuttab yang dikhususkan bagi pelajar usia kanak-kanak yang ingin mempelajari al-Qur'an serta membaca dan menulis. Dalam pengajaran dan pendidikannya di al-kuttāb, Ibn Sah}nu>n menerapkan sistem pendidikan secara demokratis, memberikan kesempatan belajar kepada seluruh pelajar baikkaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu di al-kuttāb, karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim; baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Ibn Sah}nu>n bahwa pendidikan dan pengajaran al-Qur'an penting diberikan kepada pelajar usia kanak-kanak, karena diri anak-anak itu polos belum tertulis apa-apa, tidak mempunyai pendapat dan cita-cita yang dapat mengarahkan dia dari sesuatu kepada sesuatu yang lain, akan tetapi apabila dirinya telah dilukiskan dengan al-Qur'an sebagai sumber agama dan ilmu pengetahuan yang

[12] Ibid,55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung pesan moral yang luhur mulia, maka ia akan berkembang dan akan terbiasa berprilaku sesuai dengan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.[13]

3. Karya - Karya Ibn Sah}nu>n

Ibn Sah}nu>n menulis dalam berbagai jenis ilmu, hal ini terbukti dari banyak dan berbagai jenis buku yang ditulis oleh Ibn Sah}nu>n. Ia bagaikan ensiklopedia, karyanya banyak, usianya yang singkat dimanfaatkannya unruk mengarang dan menulis karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah fiqh, ilmu pengetahuan, sastra, sejarah maupun pendidikan. Namun tidak dijumpai secara terperinci dan informasi-informasi yang lengkap tentang tulisan-tulisan ini. Adapun buku buku yang masih bisa diketahui adalah sebagai berikut:

a. Adāb a l-Mu'allimīn
b. Mudawwa nah Al-Kubro
c. Ajwibah Ibn Sah}nu>n
d. al-Ja>m>i'
e. Risālah fi as-Sunnah
f. al-Musnad al-Hadīs
g. al-Ibāh}ah
h. Tah}rīm al-Khamr
i. Risālah fi Man Sabba' an-Nabi SAW
j. al-Hujjah 'Ala al-Qadariyah
k. Tafsīr al-Muwa ṭṭa'
l. Risālah fi Adāb al-Mutanazirin, terdiri dari dua jilid.33
m. al-Hujjah 'Ala an-Nasha ra
n. ar-Rad 'ala al-Fikrīyah

[13] Ibid, ...60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. al-Wa ra’

p. al-Iman wa ar-Rad ‘ala Ahl asy-Syirk

q. ar-Rad ‘Ala Ahl al-Bida

r. at-Tabaqa t al-‘Ulama

s. al-Asyribah wa Gharib al-Hadis, terdiri dari tiga jilid.

t.al-Jihād, terdiri dari 20 jilid

u. al-Imāmah, terdiri dari dua jilid,

v. Ah}kam al-Qur’an

w. at-Tarih} yaitu kitab sejarah yang lain selain bukunya al-Ja mi’ terdiri dari 6 jilid

x. Adab al-Qadhi

Buku-buku yang disebutkan diatas adalah sejumlah buku karya Ibn Sah}nu>n yang disebut oleh para sejarawan. Akan tetapi tidak dijumpai secara terperinci dan informasi-informasi yang luas tentang tulisan-tulisan ini. Walaupun demikian, masih ada beberapa buku karangan beliau yang sampai sekarang masih bisa kita baca dan menjadi rujukan para ilmuwan, salah satunya yaitu buku *Adāb al-Mu’a llimīn*. Buku Adāb al-Mu’allimīn merupakan buku karya Ibn Sah}nu>n yang membahas tentang konsep konsep pendidikan menurut Ibn Sah}nu>n.

4. Kitab *Adāb al-Mu’allimīn*

Semasa hidupnya, Ibn Sa}hnu>n mengarang kitab yang berjudul *“Adab al-Muallimin”*, yang merupakan kitab pertama tentang pendidikan Islam. Pertama kali diterbitkan di Tunisia tahun 1350 H. Kitab ini membahas tentang dasar-dasar pendidikan anak serta aturan-aturan dalam mendidik anak yang berlangsung sejak munculnya Islam sampai abad ke-3 hijriah.

Karya Ibn Sah}nu>n yang sangat singkat dan mungil ini terdiri dari 26 halaman, tetapi berisi hal-hal yang padat dan signifikan dari pemikiran Ibn Sah}nu>n

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pendidikan. Kitab ini merupakan kitab pertama yang mendasari pemikiran-pemikiran pendidikan dan pengajaran pada abad ketiga hijriyah di wilayah Ifrīqiyyah yang menunjukkan betapa besar perhatian masyarakat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, khususnya pendidikan agama dan al-qur'an bagi anak-anak di al-kuttāb yang merupakan modal utama dalam rangka membimbing dan mengembangkan potensi dasar peserta didik baik intelegensi, spiritual maupun emosional sehingga mencapai kesempurnaan dan kemuliaan[14].

Pada hakikatnya buku ini disusun oleh Ibn Sah}nu>n sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh wali murid kepadanya akan karakteristik sorang pendidik yang ideal terhadap peserta didiknya dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan memperbaiki akhlak/prilaku mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai qur'ani.

Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibn Sa}hnu>n dalam kitab *Adab al Muallimin* antara lain:

a. Pendidikan al-Qur'an
b. Berlaku adil diantara anak-anak
c. Bab larangan mengajarkan sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah dan usaha apa yang harus dilakukan untuk itu
d. Tentang adab. Apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dalam berprilaku
e. Apa kewajiban guru setelah selesai proses pembelajaran
f. Hadiah Hari Raya
g. Hal-hal yang harus dihindari anak didik
h. Kewajiban-kewajiban guru dalam bergaul dengan anak didiknya
i. Upah guru dan kapan waktu pemberiannya

[14] Ibid, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j.Pengadaan Mushaf al-Qur'an dan buku-buku fiqh dan sebagainya

Ahmad Fuād al-Ahwāni menyajikan buku Ibn Sah}nu>n pada akhir bukunya at-Tarbiyah fi al-Islām serta membahas buku Ibn Sah}nu>n ini dalam pembahasannya tentang al-Qābisi (403 H) dan menjelaskan bahwa kitab Adāb al-Mu'allimīn adalah salah satu buku sumber utama yang dijadikan pegangan oleh al-Qābisi pada waktu menyusun buku Adāb al-Mu'allimīn wa al-Muta'allimīn. Seluruh peneliti yang membahas buku Adāb al-Mu'allimīn berpegang kepada apa yang dikutip oleh Ahmad Fu'ād al-Ahwāni.

Menurut penulis buku Adab al-Mu'allimin ini lebih cenderung membicarakan tentang karakterisktik dan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ideal yang mampu menciptakan proses belajar-mengajar secara kondusif sehingga terjalin interaksi yang kominikatif antara pendidik dan peserta didik dengan memberikan batasan-batasan mengenai hak dan kewajiban di anta keduanya.

Berdasarkan analisa penulis, konsep-konsep ini jika diteliti lebih lanjut, semuanya mengacu pada proses pembelajaran al-Qur'an, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang lainnya, karena jika siswa telah dapat mengikuti proses pembelajaran al-Quran dengan baik maka ia akan dapat mengikuti pembelajaran ilmu-ilmu yang lainnya.

Buku ini merupakan buku tertua yang sampai kepada kita dan dasar pertama tentang pendidikan Islam yang mengemukakan beberapa peraturan- peraturan yang sesuai dan ditetapkan oleh agama dan hukum dengan menjelaskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh atau dengan mempergunakan apa yang dikutip dari hadis-hadis Nabi SAW maupun ucapan dan perbuatan fuqaha pada zaman itu.

Selain itu, buku ini begitu penting serta dapat dijadikan sumber utama dalam wacana pemikiran pendidikan Islam, karena isinya masih relevan dengan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modern. Pada abad ke-4 H buku ini dikembangkan oleh al- Qabisi yang dituangkan dalam kitabnya: “al-Mufasalah lil ihlal al muta’allimin wa al ahkam al-Muallimin wa al-Muta’allimin”.

B. Biografi K.H. Ha>shim Ash’a>ri>

1. Kelahiran K.H. Ha>shim Ash’a>ri

K.H. Ha>shim Ash’a>ri diberi nama Muhammad Hashim oleh orang tuanya, beliau lahir dari keluarga elite kyai Jawa pada 24 Dzul Qo’dah 1287/ 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang, K.H. Ha>shim Ash’a>ri adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad K.H. Ha>shim Ash’a>ri bin Abdul Wah}id bin Abdul H}alim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Roh}man, yang dikenal sebagai Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ish}aq, dari Raden ‘Ain Al-Yaqi>n yang disebut dengan Sunan Giri. Sedangkan garis silsilah dari ibu adalah sebagai berikut : Muhammad Ha>shim Ash’a>ri bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VII (Lembu Peteng),Raja Majapahit Terakhir bin Prabu BrawijayaVI.[15]

Ibunya, Halimah adalah putri dari Kiai Utsman, guru ayah K.H. Ha>shim Ash’a>ri sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah K.H. Ha>shim Ash’a>ri adalah santri pandai yang mondok di Kiai Uthman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara Kiai Ustman sendiri adalah Kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. K.H. Ha>shim Ash’a>ri

[15] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy’ari….*,14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.[16] Dari silsilah diatas, dapat dikatakan bahwa K.H. Ha>shim Ash'a>ri adalah tokoh besar yang berasal dari dua golongan yang sangat dihormati dalam sejarah tanah Jawa. Yakni nasab beliau adalah merupakan campuran dua darah, satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kyai, santri, sedangkan satunya adalah darah biru, ningrat, priyayi, keraton.

Tanda-tanda kebesaran K.H. Ha>shim Ash'a>ri, sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau di dalam kandungan. K.H. Ha>shim Ash'a>ri telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, di awal kandungannya, ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya. Dan tidak hanya keajaiban dan keanehan itu, tapi keanehan yang lainnya adalah lamanya mengandung sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lainnya, umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, di masa 14 bulanan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan[17]. Kemudian, pada waktu K.H. Ha>shim Ash'a>ri dilahirkan, dikatakan oleh neneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu.

Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak itu kelak akan menjadi seseorang pemimpin,

[16] H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005),119.
[17] Solichin Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia*, (Jakarta: Daja Murni, 1963),22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang besar yang terkenal di zamannya. Tanda-tanda itu tampak kepadanya ketika ia memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya. Selang berjalannya waktu, Muhammad Ha>shim Ash'a>ri kecilpun mulai berkembang.

Sejak anak-anak K.H. Ha>shim Ash'a>ri sudah menunjukkan bakat kepemimpinan dan kecerdasannya. Misalnya saja dalam permainan, jika ia melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka dia tidak segan-segan menegur dan memperingatkan mereka[18].

Sikap yang digambarkan diatas inilah yang membuat beliau disenangi oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya sejak kecil banyak dan juga karena beliau melindungi teman sepermainannya yang teraniyaya dan mungkin tidak memiliki keberanian untuk melawan. Hal yang lebih disukai lagi oleh teman-teman sepermainannya adalah teguran dan peringatan yang dilakukannya itu dengan lemah lembut, kata-kata yang manis, dan tingkah laku yang tidak menyakitkan hati. Ini menjadikan orang yang melakukan kesalahan tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, malah justru akan timbul kesadaran dalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya.

Prilaku yang tertanam seak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. Hal ini menjadikan belaiu layak menjadi pemimpin yang kharismatik dengan keadilannya menegakkan hukum dan sikap antikekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Oleh sebab itu, tidak heran jika sejak kecil beliau dipatuhi oleh teman-teman sepermainannya dan di masa matangnya menjadi ulama tersohor dengan jutaan umat yang menghormatinya.

---

[18] M. Ishom Hadiq, *K.H.M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007),46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat dan karakter pemberani yang tidak pernah takut untuk membenarkan hal-hal yang beliau rasa salah dan mempunyai kecerdasan yang luar biasa inilah yang kelak menjadikannya beliau disukai oleh guru-gurunya.

2. Latar belakang Pendidikan K.H. Ha>shim Ash'a>ri

Di dalam bidang pendidikan, K.H. Ha>shim Ash'a>ri terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah ditemuinya, sehingga tidak menjadi heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru yang lain, dari pesantren satu ke pesantren yang lain.

Sejak kecil sampai berusia 14 tahun, K.H. Ha>shim Ash'a>ri mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakenya, kyai Usman. Hasrat yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin. Beliau termasuk anak yang dengan mudah menyerap dan menghafal ilmu yang diberikan. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh ayahnya pada usia masih terbilang remaja,13-14 tahun, untuk membantu mengajar dipesantren. Ketidakpuasan dan rasa dahaga yang sangat tinggi terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain, diluar pesantren yang diasuh oleh ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia15 tahun, beliau berkelana dari pesantren satu ke pesantren yang lain.

Dalam catatan sejarah, beliau mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai menjadi santri di Pesantren Trenggilis (Semarang). Merasa belum puas dengan ilmu yang sudah diperolehnya, dalam situasi semacam inilah pada akhirnya membawanya kepada ketidakpuasan intelektual hingga beliau menyeberangi lautan beliau melanjutkan belajar ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Kademangan, Bangkalan Madura dalam asuhan kyai Kholil, yang akrab dicebut Syaikhona Kholil. Namun tidak berlangsung begitu lama dalam asuhan kyai Kholil, Upaya Hasyim ini didasarkan atas semangatnya untuk memperoleh ilmu yang berbeda pada masing-masing pesantren, karena dalam kenyataannya setiap pesantren memiliki spesialisasinya sendiri. Pesantren Tremas di Pacitan misalnya, dikenal sebagai pesantren *'ilm al-alat* (struktur dan tata bahasa serta literature Arab, dan logika), sementara di pesantren Jampes di Kediri dikenal luas sebagai pesantren Tasawuf.

Setelah itu beliau berpindah lagi ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh kyai Ya'qub. Kyai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Dipesantren inilah, K.H. Ha>shim Ash'a>ri agak merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang beliau inginkan. Dari sekian pondok pesantren yang pernah disinggahi oleh beliau, nampaknya di Pesantren Siwalanlah beliau belajar cukup lama, yaitu lima tahun.

K.H. Ha>shim Ash'a>ri menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Namun rupanya kyai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga K.H. Ha>shim Ash'a>ri bukan saja mendapat ilmu di pondoknya, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh kyai Ya'qub. Sang kyai menawarkan putrinya, Khadijah Kepada Hashi>m yang kemudian dinikahi pada tahun 1982. Pernikahan semacam ini sangat bisa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang.

Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti bahwa ikatan dari pesantren menjadi lebih kuat, karena hubungan tersebut dibangun tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lebih dari itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri[19].

Hadiah yang diberikan kyai Ya'qub kepada K.H. Ha>shim Ash'a>ri tidak berhenti sampai disitu. K.H.Ha>shim Ash'a>ri kemudian diberangkatkan haji bersama istrinya. Disini pulalah beliau juga belajar kembali. K.H. Ha>shim Ash'a>ri belajar ilmu Hadis pada ulama ternama, yakni Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Beliau adalah menantu dari Syekh Shaleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah satu imam di Masjid Al-H}aram untuk penganut Madhhab Shafi'i, bahkan menurut Abdul Karim Hashim, guru-guru K K.H. Ha>shim Ash'a>ri semenjak belajar di Makkah bukan hanya itu, akan tetapi masih banyak lagi seperti Syekh Al-'Allamah Abdul H}amid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Shu'aib. Ketidakpuasan itulah yang kemudian membawa K.H. Ha>shim Ash'a>ri bertemudengan berbagai literature hidup selama belajar di Makkah, modal pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan K.H. Ha>shim Ash'a>ri memahami pelajaran selama di Makkah. Namun di sana beliau memperoleh pengalaman yang pahit. Karena sang istri tercinta yang menyertainya, meninggal dunia, karena melahirkan.

Dahaga Hasyim akan ilmu pengetahuan tidak surut karena duka cita yang beliau alami, beliau menerima situasi tersebut sebagai musibah. Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan mengunjungi tempat-tempat suci khusunya *Bait Allah*. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberikan inspirasi kepada beliau untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang Kiai penting, seorang *'Alim*, dan pemimpin bagi kaum muslim

[19] Syaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2001),134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indosesia. Mungkin karena musibah ini beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air menengok keluarganya di Jawa.[20]

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis, dan menetap di sana selama 6 tahun. Di kota suci ini, Hasyim menjadi murid dari:

a. Syekh Mahfuz} At-Tarmizi. Beliau dikenal luas oleh para santrinya sebagai para ahli dalam hal kitab *Shahih Bukhari* berikut seluruh sanadnya. Dari gurunya ini, beliau memperoleh sebuah ijazah untuk mengajar kitab tersebut.
b. Syekh An-Nawawi Al-Bantani
c. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1334 H)
d. Syekh Abdul Hamid Ad-Dururstani
e. Syekh Muhammad Syu'aib Al-Maghribi
f. Syekh Ahmad Amin Al-Aththar,
g. Sayyid Sultan Ibn Hasyim,
h. Sayyid Abdullah Al-Zawawi,
i. Syekh Shaleh Bafadhal
j. dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu Hadits dan Tasawuf. Hal ini yang membuat Hasyim di kemudian hari senang mengajarkan Hadits dan Tasawuf. Pada masa masa akhir di Makkah beliau sempat memberikan pengajaran kepada orang lain yang memerlukan bimbingannya,dan ini yang menjadi bekal tersendri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

Pada tahun 1899/1900 beliau kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya K.H. Ha>shim Ash'a>ri menikah lagi dengan putri Kiai Ramli dari Kemuning (Kediri) yang

[20] Ibid,137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Nafiah, setelah sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar dipesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi Chondrodimuko kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya.

Sejak masih di pondok, ia telah dipercaya untuk membimbing dan mengajar santri baru. Ketika di Makkah, beliau juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikannya seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (*istiqamah*). Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan KH. Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya.

Dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau digelari Hadrat Asy-Syekh (guru besar di lingkungan pesantren), karena peranannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren, misalnya Pesantren Asem Bagus Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan lain-lain. Ketokohan beliau menjadi sentral dan menjadi tipe ideal untuk menjadi pemimpin. Selain beliau mengembangkan Islam melalui lembaga pesantren dan organisasi social keagamaan, beliau pun aktif dalam organisasi politik melawan Belanda.[21]

K.H. Ha>shim Ash'a>ri bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu Syekh Abdul Wahhab dan Syekh Bisri menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdhatul Ulama) pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan

[21] Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo,2005),140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tanggal 16 Rajab 1334 H, sekaligus sebagai Rais Akbar. Organisasi social keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab empat, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemashlahatan agama Islam[22].

3. Karya Karya K.H. Ha>shim Ash'a>ri

Adapun karya-karya yang ditulis oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri sebenarnya sudah dikumpulkan oleh keturunanya, yakni Muhammad Isham Hadziq, diantaranya adalah:

a. *Halqat Al-As'ilah wa Halqat Al-Ajwibah*

b. *Al-Mawa'izh*

c. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

d. *Al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah*

e. *Ihya''Ama'il al-Fudhala' fi Tarjamat al-Qonun al-Asasi li al- Jamiyyat an-Nahdhat al-Ulama'*

f. *al-Qonun al-Asasi li Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama'*

g. *Risalah fi Ta'aqqud al-Akhdh bi Mazhahib al-A'immah al-Arba'ah.*

h. *al-Tibyan fi Nahy 'an al-Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al- Akhwan*

i. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarat*[23]

Tiada kata yang pantas untuk memberikan simbol karakteristik kepada K.H. Ha>shim Ash'a>ri selain kata bahwa beliau adalah manusia yang mendekati sempurna. Akal yang luas dengan ditandai selalu kehausan dalam mencari ilmu, seangkan budi perkerti yang luhur ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari dengan selalu menyayangi umat manusia yang lain meskipun berbeda keyakinan dengan

4. Kitab Adab al-'A>lim wa al-Muta'allim

[22] H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*…,119.
[23] Thalhah Hasan, *Alam Pikiran K.H.Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy'ari: Asal-Usul Kutub Gerakan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Galura Pase, 2002),76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Adab al-’a>lim wa al-Muta’allim merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumaday al-Tsani tahun 1343 H. K.H. Ha>shim Ash’a>ri menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy’âri tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (al-akhlaq al-karimah).

Kitab Adabul’Alim wal Muta’alim merupakan salah satu karya terpopuler K.H. Ha>shim Ash’a>ri dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. Adabul’Alimwal Muta’alimini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran K.H. Ha>shim Ash’a>ri tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab Adabul’Alim wal Muta’alimnampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan K.H. Ha>shim Ash’a>ri dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur’an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yangbernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya,misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan[24].

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

1) Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran
2) Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
3) Etika seorang murid terhadap guru
4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
5) Etika yang harus diperhatikan bagi guru
6) Etika guru ketika akan mengajar
7) Etika guru terhadap murid, dan
8) Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab). Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat kriteria etika yang harus dimiliki dan dilaksanakann bagi seorang guru atau pendidik dalam pembelajarannya meliputi:

1. Etika guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru.
2. Etika guru dalam proses belajar mengajar.
3. Etika guru terhadap murid atau anak didik.
4. Etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.

[24] KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H),22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literature baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren Jawa timur, kitab tersebut menjadi buku *Dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak untuk terbitan pertama di cetak tahun 1415 H. Oleh *maktabah al-turats al-islamy* pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.[25]

[25] Suwendi, M.Ag. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. (*Jakarta: LeKDis, 2005),42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id